



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6318-6327

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Urgensi Implementasi Metode 3T + 1M Dalam Tahfidzul Quran Pada Lembaga Pendidikan Islam

Fitri Wahyuningsih

STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

Email: fitriwahyuningsih575@gmail.com

Abstrak

Perkembangan tahfizh di dunia Islam pada saat sekarang ini, mengalami perkembangan yang cukup pesat, yang ditandai dengan adanya penerimaan Mahasiswa di Universitas ternama yang ada di Timur Tengah seperti Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, Universitas Madinah dan Universitas ternama lainnya, Universitas tersebut memberikan syarat utama agar calon Mahasiswa tersebut memiliki hafalan Al-Qur'an. Beranjak dari hal tersebut Perguruan Tinggi atau Universitas yang ada di Indonesia telah menerapkan sistem penerimaan Mahasiswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang di sesuaikan dengan kriteria yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi atau Universitas masing-masing dan memiliki peluang yang besar untuk diterima, bahkan akan diberikan beasiswa seperti gratis kuliah sampai tamat. Kondisi inilah yang mendorong dan menggerakkan pendidikan Islam di Indonesia untuk membuat program Tahfizul Qur'an dimulai dari pendidikan di Madrasah, Pondok Pesantren, bahkan Pendidikan Umum yang berbasis Islam seperti SD IT, SMP IT, untuk ikut dalam menggerakkan program Tahfizul Qur'an di sekolah, bahkan menjadikan Tahfizul Qur'an sebagai program unggulan di sekolah. Pengajaran Tahfizul Qur'andi Indonesia lebih khusus dilaksanakan di Pondok Pesantren dan di lembaga-lembaga TahfizulQur'an.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode 3T + 1M, Tahfidzul Quran*

Abstract

The development of tahfizh in the Islamic world at this time is experiencing quite rapid development, which is marked by the acceptance of students at well-known universities in the Middle East such as Al-Azhar University, Cairo, Egypt, Medina University and other well-known universities, the university provides conditions. The main thing is that the prospective student has memorized the Al-Qur'an. Moving on from this, the Colleges or Universities in Indonesia have implemented an admissions system for students who have memorized the Al-Qur'an adjusted to the criteria set by the respective Colleges or Universities and have a great chance of being accepted, even given scholarships such as free tuition until graduation. It is this condition that encourages and drives Islamic education in Indonesia to make the Tahfizul Qur'an program starting from education in Madrasas, Islamic Boarding Schools, even Islamic-based General Education such as SD IT, SMP IT, to participate in driving the Tahfizul Qur'an program in schools, even making Tahfizul Qur'an a flagship program in schools. Teaching Tahfizul Qur'an in Indonesia is more specifically carried out in Islamic boarding schools and in Tahfizul Qur'an institutions.

Keywords: *Implementation, 3T + 1M Method, Tahfidzul Quran*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam. Umat Islam mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga kesuciannya dalam rangka melestarikan keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an. Umat Islam harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan Kitab-Nya dalam kondisi terjaga dari segala bentuk perubahan, pergantian, serta penambahan dan pengurangan (Al-Ghauthsani, 2013: 25). Seperti pada firman Allah SWT dalam Surah Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya".

Program tahfidz yang ada di lembaga pendidikan merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa atau. Berbekal hafalan al-Qur'an dan ilmu agama yang dimiliki siswa diharapkan menjadi bekal bagi siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Hal tersebut dapat memudahkan siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan juga sebagai makhluk sosial yang harus bermanfaat bagi sesama. Karena program *Tahfidzul Quran* dapat berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Terdapat beberapa metode yang masyhur digunakan di lembaga tahfidz antara lain: Metode *Fahmul Mahfudz*, Metode *Tikrarul Mahfudz*, Metode *Kitabul Mahfudz*, Metode

Isati'atul Mahfudz, Metode *Talqin*, Metode *Tasmi'*, Metode *Muraja'ah* (Akhmar *et al.*, 2021: 2). Menurut Nurdin dalam jurnal penelitiannya, bahwa problematika umat Islam dewasa ini adalah jaranganya berinteraksi dengan Al-Qur'an baik mempelajarinya maupun mengambil *i'tibar* di dalamnya terutama berkaitan dengan cara mendidik. Dalam Al-Qur'an akan ditemukan berbagai cara, proses, teknik, strategi ataupun metode untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, sehingga akan menghasilkan generasi Qur'ani. Dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang relevan untuk diterapkan oleh pendidik era milenial, metode tersebut telah terbukti keampuhannya di dunia pendidikan, yaitu melalui metode *Bilhikmah*, *Al-Mau'izah Hasanah*, *Al-Jadil* dan *Al-Layyinah* sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Akan tetapi jaranganya para pendidik, orang tua mengetahui dan mengimplementasikan metode mendidik sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan generasi yang jauh dari Al-Qur'an (Nurdin, 2019: 172).

Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai di tengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi ke generasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah. Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar (Zuhairini, 1993: 63).

Dalam membaca Al-Qur'an terhadap metode belajar yang sangat variatif karena belajar Al-Qur'an bukan sekedar mengenal huruf-huruf Arab beserta (*syakal*) yang menyertainya, akan tetapi juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang telah ada sejak diturunkan dengan demikian, Al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah atau aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan itu, yaitu materi yang komperehensip yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Sehingga anak didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa anak didik dapat membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut Zuhairini, bahwa untuk kegiatan belajar mengajar di TK atau TPQ hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun harus dilandasi dengan prinsip "Bermain sambil belajar" atau "Belajar sambil

Bermain". Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Dalam hal ini metode megajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain (Zuhairini, 1993:79).

Menurut Aida Hidayah dalam Jurnal Penelitiannya, bahwa terdapat banyak ragam metode menghafalkan Al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode talqin, yaitu mendengarkan rekaman bacaan al-Qur'an, baik dari CD murottal Qari' terkenal, suara guru maupun suaranya sendiri dan metode gerakan dan isyarat. Ragam metode tersebut juga bisa dikombinasikan. Para orang tua atau guru hendaknya memilihkan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi anak dan lingkungannya (Hidayah, 2017: 67).

Salah satu metode yang bias diterapkan adalah metode 3T + 1M, yaitu kepanjangan dari *tasmi'*, *tafahhum*, *tikror* dan *muraja'ah*. Di dalam metode tersebut digabungkan ke tiga buah metode menjadi 1 kegiatan sehingga terwujudnya target yang diinginkan. Namun dengan memahami metode menghafal Al-Quran yang relevan, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan dapat diatasi. Ada beberapa metode lainnya dalam menghafal Al-Quran yang sering dilakukan oleh para penghafal di antaranya adalah Metode *Wahdah*, *Tasalsuli*, *Kitabah* dan *Jama'*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan riset pustaka (library research) yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Sumber-sumber bacaan dapat berbentuk buku-buku teks, kamus, ensiklopedia, journal ilmiah dan hasil-hasil penelitian. Bila peneliti tidak memiliki sumber-sumber bacaan sendiri, maka dapat melihat di perpustakaan, baik perpustakaan lembaga formal, maupun perpustakaan pribadi. Sumber bacaan yang baik harus memenuhi tiga kriteria, yaitu relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran (kecuali penelitian sejarah, penelitian ini justru menggunakan sumber-sumber bacaan lama). Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan, kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca, kemutakhiran berkenaan

dengan dimensi waktu. Makin baru sumber yang digunakan, maka akan semakin mutakhir teori (Sugiyono, 2013)

A. Metode 3T + 1M

Secara etimologi metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, relevan dengan umurnya dan dapat dicerna dengan baik.

Zakiah Daradjat mendefinisikan metode (*method*) adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana". Metode berasal dari bahasa Greek, yaitu *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsung proses pembelajaran.

Secara terminologi menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Fadriati mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran (Fadriati, 2014: 4-5)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran menghafal agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran, yang penulis mampu mencapai tujuan menghafal yang telah direncanakan oleh pendidik maupun siswa.

Metode 3T + 1M adalah kepanjangan dari *tasmi'*, *tafahhum*, *tikror* dan *muraja'ah*. Di dalam metode tersebut digabungkan ke tiga buah metode menjadi 1 kegiatan sehingga terwujudnya target yang diinginkan. terdapat berbagai macam cara dalam menghafal Al-Qur'an yang digunakan oleh seorang Muslim dalam usahanya untuk menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah *muraja'ah* yang tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan makna dengan metode lainnya khususnya yang tergabung dalam metode 3T+1M yaitu *talqin* atau *tasmi*, *tafahhum*, *tikrar* dan *muraja'ah* (Solong & Jazimi, 2020: 98).

Menurut Afifah Putri Maharani, Metode 3T + 1M sudah banyak diterapkan oleh Pondok Pesantren maupun Rumah Tahfidz di berbagai Provinsi pada wilayah Negara Indonesia, Namun salah satu pengguna atau yang mempopulerkan 3T + 1M adalah Pondok Pesantren

Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH) Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat (Maharani, 2020: 7).

1. *Tasmi'*

Tasmi'/Talqin atau *Sama'i* artinya mendengarkan, maksudnya dengan menggunakan metode ini adalah siswa mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. Metode ini sangat praktis bagi orang yang daya ingatannya kuat sekali, terutama bagi para penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang masih belum mengenal baca tulis baca Alquran.

Jadi, metode *tasmi'* adalah metode yang dilakukan oleh seorang guru untuk memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh para siswa. Jadi, seorang murid membaca al-Quran untuk didengarkan oleh guru atau ustadznya.

2. *Tafahhum*

Tafahhum adalah metode untuk memahami arti dari bacaan Al-Qur'an yang akan dihafal. Tentunya tidak semua orang harus melalui tahapan ini dalam menghafal. Yang dianjurkan untuk memahami Al-Qur'an saat menghafal adalah mereka yang berusia remaja serta dewasa (Solong & Jazimi, 2020: 98).

Dalam memahami Al-Qur'an secara benar dan tidak menyimpang, dibutuhkan sebuah tafsir Al-Qur'an. Tafsir adalah sebuah kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang merupakan upaya dan Ikhtiar alami manusia untuk memahami pesan ilahi yang terekam dalam Al-Qur'an. Upaya tersebut ditujukan untuk menurunkan nilai dan maksud Illahi ke dalam nilai-nilai praktis kehidupan (Usman, 2009: 1).

Jadi, metode *tafahhum* adalah memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal. Tentunya tidak semua orang harus melalui tahapan ini dalam menghafal. Akan tetapi dalam mempermudah untuk penghafal Al-Qur'an metode ini sangat mendukung para *hafizhul Qur'an* dalam mengingat tentang materi yang telah dihafalnya.

3. *Tikrar*

Kata takrir berasal dari bahasa Arab yakni, تكرر – تكررة – تكرر – يكرر yang bermakna "mengulang-ulang" (Munawir, 1984: 89). Metode Tikrar merupakan salah satu metode agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek langsung ke memori jangka panjang yaitu dengan pengulangan (rehearsal atau tikrar). *Tikrar* berasal dari bahasa Arab takraran yang berarti berkali-kali:berulang-ulang. Menurut Abdul Aziz, metode tikrar adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal (Abdul, 2015: 32).

Jadi, metode *tikrar* adalah metode mengulang-ulangi bacaan hingga hafal. Jadi, seorang siswa harus selalu melakukan pengulangan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya siswa akan mudah untuk merekam apa-apa yang telah diulanginya.

4. *Muraja'ah*

Muraja'ah atau pengulangan dilakukan karena manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Quran yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya.

Jadi, metode *muraja'ah* adalah merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Metode 3T + 1M adalah kepanjangan dari metode *Tasmi'*, *Tafahhum*, *Tikror* dan *Muraja'ah*. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. *Tasmi'* adalah mendengarkan, maksudnya dengan menggunakan metode ini adalah siswa mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. *Tafahhuma* adalah memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal. *Tikrar* adalah mengulang-ulangi bacaan hingga hafal dan meminta siswa untuk membaca ayat secara berulang hingga hafal. *Muraja'ah* adalah mengulang-ulang hafalan untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati. Di dalam metode tersebut digabungkan ke empat buah metode menjadi 1 kegiatan sehingga terwujudnya target yang diinginkan, hal tersebut merupakan salah satu kelebihan dalam menerapkan metode 3T + 1M.

B. Tahfizh Al-Qur'an

Al-hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Secara istilah (terminologi) pada hakikatnya pengertian *hafalan* tidaklah berbeda baik secara bahasa maupun istilah, dari segi pengungkapannya dan menalarinya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Qur'an, penghafal Al-Hadis, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, *tamtsil*, teks-teks sastra, dan lain-lainnya yaitu:

1. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja.

2. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelkan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu bisa disebut pemangku keutuhan Al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan Al-Qur'an dan Hadis atau yang lain-lainnya (Nawabuddin & Ma'arif, 1996: 23-27).

Penghafalan sebenarnya berasal dari kata kerja menghafal, dan menghafal itu sendiri penerjemahan dari bahasa Arab yaitu: yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.

Abdullah bin Mas'ud dan Fudhail bin Iyadh menjelaskan, menghafal Al-Qur'an Adalah sebuah pendidikan Agung, pendidikan bagi Individu, juga bagi umat. Bayangkan jika di tengah-tengah umat ini banyak orang mukmin dengan sifat-sifat seperti itu, tentu menjadi sebuah umat yang tidak akan pernah mati. Allah membebankan tugas amat agung kepada para penghafal Al-Qur'an, sebuah tugas yang hanya dibebankan pada orang-orang mulia. Allah mempercayakan ibadah paling agung sholat. Allah menentukan, orang yang mengimami sholat adalah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'an-nya, paling tahu tajwid, dan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an. Islam juga memprioritaskan para penghafal Al-Qur'an di atas yang lain dalam masalah-masalah fatwa, musyawarah, dan jajak pendapat. Karena, orang yang hatinya diterangi cahaya Al-Qur'an lebih mampu membedakan mana yang benar dan mana yang keliru. Di samping tugas yang berat, Allah memberikan pahala sesuai kadar kesulitan dan beban berat. Orang yang bersusah payah dan begadang tentu tidak sama dengan orang yang bermalas-malas dan lemah. Ukurannya adalah niat dan aksi nyata, bukan hasilnya (As-Sirjani, 2013: 23-25).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan *tahfidzul Qur'an* adalah proses membaca serta menbacakan Al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dan mampu membacanya setiap saat tanpa melihat mushaf.

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakkan (Uhbiyati, 2005: 29).

Maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan itu merupakan komponen yang sangat penting, karena tujuan bisa mempengaruhi komponen-komponen yang lainnya,

seperti materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta penilainnya, karena semua komponen itu harus berkesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai, apabila salah satu komponen saja tidak berkesesuaian dengan tujuan maka akan sulit untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Tahfiz Al-Qur'an yang juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran juga mempunyai tujuan yang sangat mulia dan yang harus dicapai. Adapun tujuan menghafal Al-Qur'an menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, ada lima, yaitu:

1. Menjaga kemutawatiran (autentisitas) Al-Qur'an
2. Meningkatkan kualitas umat
3. Menjaga terlaksananya sunah-sunah Rasulullah SAW
4. Menjauhkan mukmin dari aktivitas *laghwwu*
5. Melestarikan budaya *salafush shalih* (Rauf, 2015: 13-25).

Melihat tujuan Tahfiz Al-Qur'an di atas kita bisa melihat betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi umat islam dan orang yang beriman, karena dengan menghafal Al-Qur'an ketentraman, kedamaian akan dapat kita rasakan.

SIMPULAN

Metode 3T + 1M adalah kepanjangan dari metode *Tasmi'/Talqin, Tafahhum, Tiktora* dan *Muraja'ah*. Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. *Tasmi'* adalah mendengarkan, maksudnya dengan menggunakan metode ini adalah siswa mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafal. *Tafahhuma* adalah memahami arti dari bacaan Al-Quran yang akan dihafal. *Tiktora* adalah mengulang-ulangi bacaan hingga hafal dan meminta siswa untuk membaca ayat secara berulang hingga hafal. *Muraja'ah* adalah mengulang-ulang hafalan untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati. Di dalam metode tersebut digabungkan ke empat buah metode menjadi 1 kegiatan sehingga terwujudnya target yang diinginkan. Menghafal Al-Qur'an atau *tahfidzul qur'an* adalah proses membaca serta membacakan Al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan Al-Qur'an. Hal tersebut dilakukan dengan secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dan mampu membacanya setiap saat tanpa melihat mushaf Al-Qur'an. Jadi, urengsi implementasi Metode 3T+1M adalah suatu kegiatan pada Rumah Tahfidz dengan menggunakan metode *Tasmi'/Talqin, Tafahhum, Tiktora* dan *Murajaah* yang disatukan menjadi metode 3T+1M sehingga terwujudnya target yang diinginkan terhadap siswa yaitu 1 juz selama 3 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawir, (1984). *Kamus Al-Munawir Arab- Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Abdul Muhsin dan Raghieb As-Sirjani. (2013). *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al Qur'an*. Solo: Pqs. Publishing.
- Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. (2005). *Teknik Menghafal Al-Qur'an. (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Afifah Putri Maharani. (2020). *Implementasi Metode 3T 1M dalam Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah (YAPIDH)*. Thesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1-20.
- Al-Ghauthsani, Abdurrazaq, (2013), *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Fadriati. (2014). *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Hidayah, A. (2018). *Metode tahfidz al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas Buku rahasia sukses 3 hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia)*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 18(1), 51-70.
- Nurdin, N. (2019). *Implementasi Metode Pembelajaran Dalam Al-Qur'an Bagi Pendidik Era Milenial*. Pionir: Jurnal Pendidikan, 8(1).
- Rauf, Abdul A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Rauf, Abdul A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Solong, N. P., & Jazimi, I. (2020). *Efektivitas Metode Murajaah Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo*. Irfani, 16(1), 96-114
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman. (2009). *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Zuhairini, Abdul Ghofir. (1993). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.